

PERANAN AKHLAQ DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM

Munirah¹, Andi Amiruddin², Mumtahanah³

*¹STAI DDI MAROS| hj.munirah@staidimaros.ac.id

*²STAI DDI MAROS|

*³STAI DDI MAROS|

ABSTRAK

Akhlak adalah salah satu materi pendidikan Islam menempati kedudukan yang sangat penting, baik sebagai materi pendidikan Islam, yang memberi nilai-nilai kepribadian, maupun sebagai materi pendidikan Islam yang menjiwai materi-materi lain. Pentingnya kedudukan akhlak yang menjadi bagian dari ajaran Islam, juga menjadi inti materi pendidikan Islam. Dengan demikian, akhlak sebagai materi pendidikan Islam pada perinsipnya mempunyai peranan penting dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan Islam. Akhlak sebagai materi pendidikan Islam yang menjiwai materi lain, karena itu akhlak sebagai salah satu unsur materi pendidikan Islam akan memberikan arah kepada materi tersebut supaya tidak terlepas dari unsur pendidikan. Pengintegrasian akhlak dalam materi pendidikan Islam akan menimbulkan kesatuan pandangan anak didik, terhadap pengetahuan yang menjadi materi pendidikan Islam. Salah satu usaha mengintegrasikan akhlak kedalam materi pendidikan lain itu adalah islamisasi pengetahuan. Akhlak sebagai salah satu bagian dari ajaran Islam yang menjadi materi pendidikan Islam itu, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian muslim. Akhlak mempunyai pengaruh terhadap keimanan seseorang yang merupakan salah satu wujud dalam kehidupan seseorang.

Kata kunci: Peranan akhlak, Dalam Pembentukan, Kepribadian muslim

ABSTRACT

Morals are one of the Islamic education materials occupying a very important position, both as Islamic educational materials, which provide personality values, as well as Islamic educational materials which animate other materials. The importance of the position of morality which is part of Islamic teachings, is also the core of Islamic education material. Thus, morality as Islamic education material in principle has an important role in efforts to achieve the goals of Islamic education. Morals as Islamic educational material animates other materials, therefore morals as an element of Islamic education material will give direction to the material so that it cannot be separated from the elements of education. Integrating morals into Islamic education material will lead to a unified view of students towards the knowledge that becomes Islamic education material. One of the efforts to integrate morals into other educational materials is the Islamization of knowledge. Morals as a part of Islamic teachings which are the material of Islamic education, have a great influence on the formation of Muslim personalities. Morals have an influence on one's faith which is one form in one's life.

Keywords: The role of morals, in the formation of Muslim personality

PENDAHULUAN

Islam adalah agama atau risalah pada hakekatnya menempatkan kegiatan pendidikan sebagai awal dari misi Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana diketahui ayat yang pertama diwahyukan oleh Allah SWT. dimulai dengan kata “*Iqra*” artinya “bacalah” (Departemen Agama RI, 2015). Hal ini mempunyai makna bahwa setiap orang harus membaca dan menulis. Kepandaian membaca dan menulis merupakan hasil kegiatan belajar, inklusif pendidikan. Ajaran Islam perlu diketahui oleh setiap muslim agar dapat dijadikan pedoman, melalui berbagai proses belajar yang terpadu dalam kehidupan sendiri. Kegiatan merekayasa proses belajar mengajar agama Islam itulah yang disebut dengan pendidikan.

Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (D.Marimba, 1989). Selain itu pendidikan bertanggung jawab atas usaha sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam bagi pemeluknya, menanamkan keyakinan, membentuk dan menumbuhkan sikap serta mendorong prilaku manusia menurut nilai-nilai ajaran Islam untuk menjadi realitas hidup bagi pribadi dan masyarakat.

Namun perlu diingat bahwa dalam kehidupan manusia banyak memiliki kecenderungan. Dalam arti bahwa ada kemungkinan manusia melakukan hal yang positif dan mematuhi aturan-aturan tersebut. Hal ini tidak dapat disangkal karena ada kecenderungan menjadi pribadi yang baik dan buruk. Pendidikan Islam adalah merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah SWT. dan sekaligus khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak dan aspek rohaniah lainnya. Dalam wujudnya pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama, atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mendidik dirinya sendiri.

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (aqidah) serta ibadah dan muamalah, implikasinya mempengaruhi proses berpikir, merasa, berbuat dan terhadap kepribadian yang *berakhlak al-karimah* sebagai wujud manusia muslim (Getteng, 1997).

Akhlak merupakan unsur terpenting dalam Islam, karenanya kesempurnaan Islam seseorang sangat tergantung kepada kebaikan atau kemuliaan akhlaknya. Manusia yang dikehendaki Islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia berakhlak mulia itulah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan di hari akhirat kemudian (Mappanganro, 1998). Selain itu, konotasi akhlak dalam Islam tidak hanya sebatas dimensi horizontal, tetapi mencakup akhlak kepada Allah SWT. secara vertical.

Dua cakupan ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kekeliruan banyak orang ketika membatasi pengertian akhlak hanya pada dataran horizontal saja dan langsung menjadikannya sebagai parameter untuk mengukur baik atau tidak baik (Rasyid, 1998). Nilai-nilai akhlakul karimah seperti disebutkan diatas harus ditanamkan sejak dini, dalam hal ini melalui pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai makhluk individual, manusia memiliki potensi yang dibawa sejak lahir, yang dalam istilah al-Qur'an disebut fitrah, sangat potensial untuk dikembangkan, namun tidak dapat dikembangkan dengan sempurna tanpa bantuan dari orang lain. Disinilah letak pentingnya pendidikan, yang dalam hal ini pendidikan agama, dimana pendidikan agama ini berkaitan erat dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama, sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak dan keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Para filosof pendidikan Islam mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab

tujuan pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak untuk mencapai kepribadian muslim (Langgulong, 2005).

Filsafat pendidikan Islam memandang pembinaan akhlak merupakan faktor penting dalam pendidikan. Keutamaan akhlak dinilai sebagai sasaran puncak dalam pendidikan Islam. Namun demikian agar arah dan sasaran pencapaian target tersebut dapat dipenuhi, maka perlu dirumuskan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan terhadap akhlak.

Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Akhlak termasuk faktor yang diperoleh dan dipelajari.
2. Akhlak lebih efektif dipelajari dan dibentuk melalui teladan dan pembiasaan yang baik.
3. Akhlak mempengaruhi faktor waktu, tempat, situasi, dan kondisi masyarakat, dan cita-cita atau pandangan hidup. Akhlak tidak selalu terpelihara. Kebaikan dan keburukan berpengaruh bagi pembentukan akhlak.
4. Akhlak sejalan dengan fitrah dan akal sehat manusia yaitu cenderung kepada yang baik.
5. Akhlak mempunyai tujuan akhir yang identik dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
6. Akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*) merupakan realisasi dari ajaran Islam.
7. Akhlak berintikan tanggung jawab terhadap amanat Allah, sehingga dinilai berdasarkan tolok ukur yang disyaratkan Allah dalam ajaran Islam (Jalaluddin, 2001).

Pemeliharaan dan pengembangan akhlak pada manusia, harus dilakukan dengan pendidikan melalui tiga proses. *Pertama*, melalui pembinaan, *Kedua*, melalui pembentukan pengertian, *ketiga*, melalui pembentukan budi luhur (D.Marimba, 1989). Pemeliharaan akhlak ini dapat mengarah pada pembentukan kepribadian takwa atau kepribadian muslim yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Penanaman nilai-nilai akhlak yang benar kepada anak didik akan sangat menentukan terwujudnya kepribadian yang luhur. Akhlak bertujuan hendak

menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk yang lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak baik terhadap sesama makhluk dan kepada Allah SWT., Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta (Masy'ari, 2005).

Islam mengajarkan, bahwa proses pendidikan akhlak harus dimulai sejak anak itu lahir, agar orang tuanya memperlihatkan contoh teladan yang baik yang bisa ditiru oleh anak tersebut. Seperti terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW., yaitu ketika Fatimah melahirkan, maka Nabi Muhammad SAW., mendengarkan azan pada dua telinga kedua cucunya itu ('Ulwan, 2012). Ini pertanda bahwa suara yang diperdengarkan pada cucu Rasulullah adalah sesuatu yang mengandung nilai tauhid merupakan salah satu perilaku yang baik untuk dijadikan panutan oleh orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa akhlak adalah salah satu materi pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, maka keberhasilan pendidikan Islam dalam mencetak manusia yang berakhlak mulia merupakan wujud dari tujuan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kepustakaan (Arikunto, 2001). Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang dimaksud adalah penelitian yang bersumber datanya terdiri atas bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, surat kabar, majalah dan lain-lain. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan langsung dengan akhlak dalam pendidikan Islam. Selain bersifat kepustakaan, penelitian ini juga bersifat kualitatif karena yang dihasilkan adalah data deskriptif (J. Meleong, 1999).

Sumber-sumber utama penelitian ini adalah:

1. Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam.
2. Hadis Nabi Muhammad SAW., sebagai sumber kedua pendidikan Islam.
3. Buku-buku akhlak yang memadai dan mewakili (representatif) membahas masalah yang berkaitan dengan penelitian.
4. Buku-buku pendidikan Islam dan psikologi pendidikan.

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kependidikan, akhlak dan psikologi yang sesuai dengan kajian penelitian ini. Pendekatan interdisipliner atau multi disiplin ini dimaksudkan untuk lebih memahami masalah yang telah dirumuskan, terutama yang berkaitan dengan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim. Masing-masing pendekatan tersebut secara simultan akan dipergunakan, sehingga diharapkan pembahasan penelitian ini menjadi holistik.

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif, sebagaimana yang telah disebut di atas, penelitian ini bersifat kualitatif dengan data deskriptif. Metode analisis data yang dapat dipergunakan adalah: *pertama*, metode analisis-sintesis, yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif serta analisis ilmiah (M.Arifin, 2010). Metode analisis sintesis ini digunakan untuk menyelaraskan berbagai pemikiran yang mungkin berbeda dan untuk mengambil kesimpulan. *Kedua*, metode analisis bahasa (linguistik), yaitu usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat-pendapat mengenai makna yang dimilikinya. *Ketiga*, metode analisis konsep, yaitu analisis mengenai istilah-istilah (kata-kata) yang mewakili gagasan atau konsep (Barnadib, 2006). Analisis bahasa dan analisis konsep yang disebut terakhir dapat memberikan data atau informasi sehingga akan mudah dipahami dan bernilai praktis.

PEMBAHASAN

Kepribadian Muslim dan Proses Pembentukannya

a. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim itu ialah kepribadian yang menunjukkan tingkah laku luar, kegiatan-kegiatan jiwa, filsafat hidup, dan kepercayaan seorang Islam (Gazalba, 2004). Seorang yang telah menyatakan Islam, itu seharusnya semua tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidupnya, dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhan. Seorang muslim sebagai manusia, sama dengan orang lain, hanya ciri-ciri

kepribadian yang dimilikinya itu yang membedakan dengan orang lain. Ciri-ciri kepribadian muslim merupakan dasar dan sekaligus merupakan sifat luhur yang seharusnya selalu di pelihara sebagai identitasnya.

Ciri-ciri kepribadian muslim semuanya telah tertera dalam al-qur'an dan hadis Nabi sebagai dasar dan sumber ajaran Islam. Dengan demikian untuk melihat ciri-ciri kepribadian muslim seharusnya melihat kepada kedua sumber ajaran tersebut (Usman Said, 1998). Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran Islam merupakan dasar ideal, sedangkan hadis Nabi sebagai penjelasan dari al-Qur'an dan sekaligus mengandung sejarah perilaku Nabi Muhammad SAW., merupakan dasar pokok operasional bagi pelaksanaan konsep kepribadian muslim. Oleh karena itu kedua sumber tersebut, harus menjadi acuan pokok dalam menetapkan ciri-ciri kepribadian seorang muslim.

Kepribadian seorang muslim dilihat dari ciri-ciri yang dimiliki itu dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai ciri khas dan keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan itu dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batin yang terdapat dalam dirinya (Usman Said, 2004). Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, sanak famili, semua tingkah lakunya dapat menyenangkan orang-orang disekitarnya.

Ciri khas yang dimiliki seorang muslim yang disebut di atas, dapat dipertahankan menjadi suatu kebiasaan terus menerus yang tidak dapat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dianggap bertentangan dengan ciri khas yang ada. Ciri khas yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim itu ditanamkan melalui kebiasaan yang terus menerus dalam waktu yang relative lama (Gazalba, 2002). Dalam menanamkan kebiasaan itu perlu pendidikan yang efektif terutama pendidikan dalam keluarga, dimana anak lahir dan dibesarkan di rumah tangga dan ia meniru kebiasaan ayah dan ibunya. Kedua orang tuanya yang menerapkan pendidikan dan pembinaan anak hingga tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Fauziah menjelaskan dalam artikelnya bahwa, cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak

kecil dan berlangsung secara kontinyu atau terus menerus. Untuk Itu Imam Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan yaitu dengan cara melatih tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki menjadi orang pemurah maka ia harus membiasakan dirinya untuk melakukan pekerjaan yang sifatnya pemurah dengan kata lain suka memberi, sehingga dapat menjadi orang yang murah hati dan murah tangan serta dapat mendarah daging dalam dirinya (Yulia Rizki Fauziah, 2019).

b. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Utsman Najati mengatakan bahwa, al-Qur'an mengklasifikasikan manusia menurut aqidahnya menjadi tiga. *Pertama*, manusia yang beriman, *Kedua*, manusia yang munafik, *Ketiga*, manusia yang kafir. Klasifikasi ini mengisyaratkan pentingnya aqidah dalam membentuk kepribadian muslim, membentuk sifat-sifat yang khas, dan mengarahkan tingkah lakunya kesuatu arah tertentu (Utsman Najati, 2001). Klasifikasi ini juga mengemukakan bahwa faktor utama dalam menilai kepribadian manusia menurut al-Qur'an adalah aqidah.

Orang yang beriman banyak disebut ciri-cirinya dalam al-Qur'an. Misalnya Q.S. al-Furqan (25): 67-74, dalam ayat-ayat tersebut pertama-tama disebutkan bahwa hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih itu ialah mereka yang jika mereka berjalan di atas bumi, berjalan dengan rendah hati, dan jika diajak berbicara oleh sesama manusia, mereka menjawab atau mengucapkan "salam" (al-Thabathabaiy, t.th). Mereka itu rajin beribadah kepada Allah SWT., mereka menyadari bahwa dirinya selalu terancam oleh suatu kesengsaraan, maka dengan tulus memohon kepada Allah SWT., untuk dihindarkan dari kesengsaraan itu. Dalam menggunakan harta mereka itu tidak boros dan juga tidak kikir dalam artian hemat dan suka bersedekah.

Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang seperti ini tidak lepas dari hasil didikan kedua orang tua di rumah tangga, dimana nilai-nilai aplikatif senantiasa selalu berkiprah pada landasan atau asas pendidikan yaitu syariat. Oleh karena itu M. Budiman berpendapat bahwa: nilai-nilai moral bisa tertanam dalam hati seseorang untuk melakukan yang positif mana kala ajaran syariat yang ada pada seseorang tetap dihayati dan dilaksanakan, ia akan menjadi pedoman moral bagi

setiap individu dalam menghadapi situasi yang belum jelas kedudukannya (Budiman, 20011). Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik seseorang dengan memahami syariat yang lebih menekankan pada pengetahuan serta penghayatan dan mewujudkan keyakinan dalam bentuk sikap hidup seseorang, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka tulus hanya beribadah kepada Allah SWT., tidak melakukan syirik yang dapat mengacaukan tujuan hidupnya, dan menghormati hak hidup orang lain yang memang dilindungi oleh Allah SWT. Ia senantiasa menjaga kehormatan dirinya antara lain: menjauhkan diri dari perbuatan zina. Mereka berusaha tidak membuat kesaksian palsu, dan apabila berhadapan dengan hal-hal yang tidak ada manfaatnya mereka selalu berusaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat mencelakakan dirinya.

Kemudian jika diingatkan akan ajaran-ajaran yang berasal dari Allah SWT., mereka tidak bersikap masa bodoh, yang seolah-olah tuli dan buta. Mereka mempunyai tanggung jawab keluarga yang tinggi, mereka mencintai suami atau istrinya, serta anak keturunannya. Mereka mempunyai rasa tanggung jawab sosial, yang dinyatakan dalam doanya kepada Allah SWT., agar mereka dapat melakukan suatu kepemimpinan yang selalu memperhatikan kepentingan orang banyak (Madjid, 2007).

M. Utsman Najati berpendapat bahwa berdasarkan al-Qur'an sifat orang beriman dapat dikelompokkan menjadi sembilan perilaku pokok, yaitu:

- 1) Sifat-sifat yang berkaitan dengan aqidah, mereka beriman kepada Allah Swt., para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan hari perhitungan, surga dan neraka, hal yang gaib, serta qadha dan qadar.
- 2) Sifat-sifat yang berkaitan dengan ibadah, mereka menyembah Allah Swt., melaksanakan kewajiban-kewajiban seperti shalat, puasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah SWT., bertakwa kepada Allah, memohon ampun kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya dan memahami al-Qur'an.
- 3) Sifat-sifat yang berkaitan dengan hubungan sosial, mereka dermawan, mempengaruhi orang lain untuk berbuat baik, menghindar dari hal-hal

yang tidak ada manfaatnya, suka berbuat kebajikan, suka bekerja sama, tidak memisahkan diri dari kelompok, menyeruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, mementingkan kepentingan orang banyak, dan suka memaafkan.

- 4) Sifat-sifat yang berhubungan dengan masalah kekeluargaan, mereka berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat, mempengaruhi istri dan suami kepada kebaikan, serta membiayai kebutuhan keluarga.
- 5) Sifat-sifat yang berkaitan dengan moral, mereka sabar, selalu menepati janji kepada Allah SWT., dan kepada sesama manusia, menjauhi perbuatan dosa, rendah diri, teguh dalam kebenaran dan berusaha selalu di jalan Allah SWT., mempunyai etos kerja yang kuat, dan mampu mengendalikan diri dari keinginan hawa nafsu.
- 6) Sifat-sifat emosional dan sensual, mereka cinta kepada Allah, takut akan azab-Nya, tidak suka putus asa, cinta dan senang kebajikan kepada sesamanya, menahan marah dan dapat mengendalikannya, tidak suka memusuhi orang lain, menyesali diri dan merasa bersalah setelah melakukan dosa, menjauhkan diri dari perbuatan sombong, tidak dengki serta penyayang.
- 7) Sifat-sifat intelektual dan kognitif, mereka memikirkan alam semesta, dan ciptaan Allah SWT., teliti dalam realitas, bebas berfikir dan beraqidah.
- 8) Sifat-sifat yang berkaitan dengan kehidupan professional dan praktis, tulus dalam bekerja, dan tidak mengharapkan imbalan dari orang lain, giat berusaha untuk mendapatkan rezki.
- 9) Sifat-sifat fisik seperti kuat, sehat, bersih dan menghindarkan diri dari najis serta hal-hal yang dapat menodai dirinya (Najati, 2001).

Melihat ciri-ciri orang yang beriman, sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa kepribadian muslim itu secara global mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, mempunyai kepribadian yang utuh. *Kedua*, mempunyai keseimbangan dalam kepribadian, mampu memenuhi kebutuhan fisik dalam batas-batas tertentu, serta mampu memenuhi kebutuhan spritualnya, sehingga tidak terjadi konflik dalam jiwanya. *Ketiga*, mempunyai

kepribadian yang serasi, mampu menyelaraskan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan orang banyak.

c. Proses Pembentukan Kepribadian Muslim

Kepribadian itu sebagian berasal dari kapasitas atau predisposisi tertentu yang dikuasai oleh keturunan, sebagian dari keadaan dan peranan individu yang diperolehnya selama hidupnya, dan sebagian lagi dari kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menjadi adat. Tabiat inilah yang akan membentuk kepribadian seseorang (Gazalba1998). Tampaklah disini bahwa kepribadian seseorang itu terbentuk melalui proses pembentukan yang bermula dari lingkungan keluarga, kemudian dari lingkungan alam sekitarnya yang secara terus menerus. Oleh karena itu pembentukan kepribadian berlangsung secara berangsur-angsur yang tidak sekaligus berkembang. Akhir dari pada perkembangan itu jika berhasil dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Kepribadian yang harmonis itu terbentuk, apabila semua aspek-aspek kepribadian seimbang, adanya yakni keseimbangan antara individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Aspek-aspek kepribadian dapat digolongkan menjadi tiga: *Pertama*, aspek kejasmanian yaitu mengikuti tingkah laku luar, seperti cara-cara berbuat. *Kedua*, aspek-aspek kejiwaan yaitu meliputi hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas jiwa, misalnya cara-cara berpikir, memiliki minat. *Ketiga*, aspek kerohanian yang luhur yaitu aspek kejiwaan yang berupa kepercayaan. Aspek kerohanian ini meliputi sistem nilai-nilai yang meresap dalam kepribadian itu yang akan mengarahkan dan memberi corak dari seluruh kehidupan seseorang (D.Marimba, 1989).

Dari ketiga aspek kepribadian tersebut di atas, dapat memberikan gambaran bahwa, apabila iman seseorang sudah terpatrit dalam jiwanya maka selalu terkontrol dalam bertindak. Salah satu wujud dari pikirannya yang jernih, karena ia selalu terkontrol oleh Allah SWT. Itulah salah satu ciri dari manusia yang mempunyai kepribadian yang utama yakni kepribadian muslim.

PENUTUP

Dari berbagai telaah yang diuraikan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Akhlak yang berintikan pada keimanan kepada Allah SWT., baik dalam zat, sifat, dan perbuatannya itu merupakan inti ajaran Islam, dan merupakan salah satu bagian dari wujud perilaku seseorang, dalam menentukan sikap serta menentukan arah kehidupannya sehari-hari.
- b. Keyakinan akan adanya keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, sebenarnya merupakan fitrah manusia, tetapi karena pengaruh lingkungan kadang-kadang keimanan itu tertutupi. Oleh karena itu pendidikan Islam antara lain menjaga fitrah itu. Dengan demikian tugas pendidikan Islam adalah menjaga manusia agar tidak keluar dari fitrahnya, sehingga pribadinya tetap utuh, itulah salah satu dari tujuan pendidikan Islam.
- c. Akhlak sebagai materi pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting, sebab keimanan merupakan inti dari ajaran Islam. Akhlak sebagai materi Pendidikan Islam mempunyai kedudukan penting dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang selalu beribadah kepada Allah, sebagai realisasi keimanan dan melahirkan kepribadian seseorang yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat kelak.
- d. Akhlak menjadi materi pendidikan Islam yang menjiwai materi lainnya juga mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena akhlak yang menjadi unsur dari materi lain, itu akan memberikan arah kepada materi-materi lain supaya tidak lepas dari unsur keimanan. Pengintegrasian akhlak dalam materi pendidikan Islam akan menimbulkan kesatuan pandangan bagi anak-anak didik terutama tentang sumber pengetahuan yang sebenarnya hanya satu yaitu Allah SWT. Dengan demikian pandangan dikotomi tentang ilmu pengetahuan akan hilang. Salah satu usaha untuk mengintegrasikan akhlak dengan materi-materi lain itu dengan islamisasi pengetahuan.

DAFRAT PUSTAKA

- Arifin, H.M. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. (2001). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta Rineka Cipta.
- Barnadib, Imam. (2006). *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Budiman. M. Nasir. (2011). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Madani Press.
- Departemen Agama. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV Asy-Syifa'.
- D. Marimba Ahmad. (1989) *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. VIII; Bandung: Al-Ma'arif.
- Fajar, A.Malik. (2006). *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia.
- Fauziah, Rizki, Yulia. (2019). Artikel; *Pembentuk Akhlak*.
- Getteng, Abd. Rahman. (1997). *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Moral Remaja*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam.
- Gazalba, Sidi. (2004). *Pendidikan Umat Islam*. Pendidikan Umat Islam, Cet.IV; Jakarta: Rajwali Pers.
- (1996). *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jilid I Cet. I; Jakarta Bulan Bintang.
- (1998). *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Cet. III; Jakarta: Pustaka Aksara.
- Jalaluddin. H. (2011). *Theologi Pendidikan*, Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Langgulung, Hasan. (2005). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Madjid, Nurcholish. (2006). *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Paramadina.

- Madjid, Nurcholish. (2007). *Pandangan Dunia Al-Qur'an Tentang Harapan Kepada Allah dan Seluruh Ciptaannya*, Yogyakarta: Sippres.
- Mappanganro. (1998). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam.
- Masy'ari Anwar. (2005). *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Moloeng. J. Lexy. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Rosda Karya.
- Najati Utsman. (2001). *Al-Qur'an dan 'Ilm al-Nafs*, Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rasyid, Daud. (2008). *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press.
- Said, Usman, dan Jalaluddin. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.
- 'Ulwan, Nasih, Abdullah. (2012). *Tarbiyatul Aulaad Fil Islam*, Penerjemah: Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim Dengan Judul, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil.